

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Kerjasama Indonesia – Australia telah terjalin dalam waktu yang lama. Dalam jangka waktu itu, tentu saja banyak pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian dari berbagai aspek. Penelitian bisa dimulai dari jenis kerjasama apa saja yang telah dilakukan, tantangan dan hambatan apa yang dihadapi, kepentingan dari masing-masing negara mengapa menjalin kerjasama dan masih banyak lagi. Untuk menghindari persamaan dalam penelitian maka diperlukan melakukan *literature review* terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Tinjauan dari literatur ini berisikan informasi mengenai rangkuman dan pandangan Peneliti terhadap penelitian tersebut. Dalam memilih tinjauan literatur, tentu saja Peneliti mencari sumber yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi yang didapatkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer dan Manufaktur: Studi ASEAN 6</i>	Steven Raja Ingot dan Kiki Verico	Memiliki kesamaan bahasan untuk menjelaskan partisipasi Indonesia dalam GVC.	Dalam penelitian ini, fokus kajian ada pada bidang ekspor komoditi primer (karet dan CPO). Data panel dinamis dengan metode GMM

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				digunakan untuk menganalisis penelitian.
2.	Resiprositas Indonesia dan Australia dalam Kerja Sama Indonesia-Australia <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)</i> Periode Tahun 2020-2021	Fika Aulia Anfasa	Kesamaan terletak pada pembahasan mengenai defisit neraca perdagangan yang dialami oleh Indonesia.	Konsep resiprositas dalam kerangka kerja sama internasional oleh Robert Keohane serta aspek <i>contingency</i> dan <i>equivalent</i> adalah konsep yang digunakan dalam melakukan penelitian. Fokus penelitian pada periode tahun 2020 – 2021
3.	<i>Battery Global Value Chain and its Technological Challenges for Electric Vehicle Mobility</i>	Ailton Conde Jussani; James Terence Coulter Wright; Ugo Ibusuki	Memiliki kesamaan pada bahasan kendaraan listrik.	Perbedaan terletak pada aktor negara yang diteliti.
4.	Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-	Gisella Linardy; Jeannifer Lauwren; Tasya	Memiliki kesamaan membahas pentingnya hubungan	Penelitian ini dianalisis menggunakan metode SWOT dan

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	CEPA	Caroline; Jessica Friesca Hana Dayoh; Rotua Isaura Yemima	bilateral antara Indonesia dan Australia	menggunakan konsep diplomasi bilateral guna untuk mendapatkan hasil supaya Indonesia dapat memaksimalkan keuntungan di sektor pariwisata dan pendidikan dalam IA – CEPA.
5.	Hubungan Bilateral Indonesia-Australia: Kepentingan Australia dalam Meratifikasi Indonesia-Australia <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i> Tahun 2019	Astari Marisa	Memiliki kesamaan menjelaskan tentang ekspor manufaktur.	Penelitian ini menggunakan perspektif <i>Interdependence Liberalism</i> dan Neoliberalisme karena berbicara tentang ketergantungan dan kepentingan ekonomi. Penelitian ini memiliki fokus kajian dari sisi Australia. Karena penelitian ini terbit pada tahun 2019, artinya informasi yang

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
				disajikan berupa hubungan bilateral sebelum IA – CEPA berlaku.
6.	Kepentingan Indonesia Melakukan Kerja Sama Indonesia - Australia <i>Converhensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)</i>	Fajar Khoirurrizal Fahri	Memiliki kesamaan dalam bahasan bagaimana IA-CEPA menghilangkan hambatan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Australia	Penelitian ini menggunakan perspektif liberalisme interdependen dan menggunakan perjanjian dagang bilateral, perdagangan internasional serta kerja sama internasional adalah konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki fokus kajian dari sisi Indonesia.

Literatur pertama yang terbit pada tahun 2021 adalah sebuah *Journal of Trade Development and Studies* yang berjudul "**Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer Dan Manufaktur: Studi ASEAN 6**". Jurnal ini ditulis oleh Steven Raja Ingot bersama Kiki Verico dengan e-ISSN 2548-3145. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menentukan apakah ekspor komoditas utama negara-negara ASEAN

6 (karet dan CPO) terkait dengan partisipasi GVC *forward* dan ekspor komoditas manufaktur (elektronik dan otomotif) terkait dengan GVC *backward*, serta untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat mendorong partisipasi GVC. Dalam penelitian ini, dengan pengecualian barang CPO, ekspor komoditas primer berhubungan dengan GVC *forward participation* yang dianalisis melalui data panel dinamis dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM). Sebaliknya, ekspor komoditas manufaktur terkait dengan GVC *backward participation* (Ingot, 2021).

Studi ini mengidentifikasi bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap partisipasi GVC, sehingga perlu adanya peningkatan produktivitas untuk mendorong keterlibatan. Selain itu, arus masuk FDI ke wilayah ASEAN 6 sebagian besar menargetkan *resource* dan *market seeking* daripada *network seeking*. Studi ini menggarisbawahi korelasi positif antara kualitas infrastruktur dan kualitas SDA yang mempengaruhi *forward participation*. *Backward participation* ditemukan berkorelasi dengan kualitas keuangan domestik dan perlindungan hukum atas hak kekayaan intelektual. Kapitalisasi sangat penting untuk mempertahankan kegiatan perdagangan sektoral, dengan perlindungan hak kekayaan intelektual yang secara positif terkait dengan mendorong partisipasi ke belakang (Ingot, 2021).

Literatur kedua yang terbit pada tahun 2023 adalah jurnal *Ecoplan* yang ditulis oleh Fika Aulia Anfasa dengan judul "**Resiprositas Indonesia dan Australia dalam Kerja Sama Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) Periode Tahun 2020-2021**". Jurnal ini diterbitkan dalam

Volume 6, Nomor 1, pada bulan April 2023, halaman 1-7. Penelitian ini membahas kondisi hubungan antara Indonesia dan Australia setelah IA-CEPA diberlakukan, fokusnya pada periode tahun 2020-2021. Dalam jurnal ini, digunakan konsep resiprositas dalam kerangka kerja sama internasional oleh Robert Keohane, dengan mempertimbangkan aspek *contingency* dan *equivalent*. Jurnal ini juga menemukan bahwa defisit neraca perdagangan yang dialami oleh Indonesia disebabkan oleh pembatasan mobilitas masyarakat Indonesia dan Australia, serta standar pasar yang diinginkan oleh Australia. Meskipun mengalami defisit, kedua negara tetap mendapatkan manfaat bersama sesuai dengan aspek *contingency* dan *equivalent* (Anfasa, 2023).

Literatur ketiga yang terbit pada tahun 2017 adalah jurnal dari IMR *Innovation & Management Review* yang ditulis oleh Ailton Conde Jussani; James Terence Coulter Wright; dan Ugo Ibusuki dengan judul "*Battery Global Value Chain and its Technological Challenges for Electric Vehicle Mobility*". Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai global untuk baterai kendaraan listrik di Korea Selatan dan Jepang, dengan fokus memaparkan integrasi global dari rantai nilai ini dan potensi kerja sama dengan negara lain seperti Brasil. Metode yang digunakan adalah kombinasi data primer dari wawancara dengan data sekunder untuk menjelajahi tantangan teknologi dalam mobil listrik. Temuan dari jurnal ini adalah kendaraan listrik membutuhkan upaya strategis di Brasil. Terlepas dari tantangan yang ada, Brasil memiliki peluang signifikan di pasar kendaraan listrik yang sedang berkembang, bergantung pada perencanaan dan penelitian terperinci (Jussani et al., 2017).

Literatur keempat merupakan publikasi Jurnal Sentris terbit tahun 2021 yang ditulis oleh Gisella Linardy; Jeannifer Lauwren; Jessica Friesca Hana Dayoh; Rotua Isaura Yemima; dan Tasya Caroline memiliki judul **“Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA”**. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode SWOT dan menggunakan konsep diplomasi bilateral. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode SWOT, yaitu identifikasi kekuatan, Indonesia yang menjadi partner Australia, maka Australia mendapatkan akses yang lebih mudah memperluas pasarnya (Linardy et al., 2021).

Identifikasi kelemahan didapatkan hasil bahwa terjadi defisit perdagangan Indonesia terhadap Australia karena jumlah impor Indonesia yang lebih besar dibandingkan eksportnya. Identifikasi peluang yang didapatkan Indonesia melalui kerangka kerja sama, yaitu perluasan akses pasar, penghilangan tarif, bantuan Australia baik dari segi pendidikan maupun pariwisata, dan yang pasti kemudahan bekerja sama. Identifikasi ancaman, setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa Indonesia kalah saing di pasar Australia karena produk yang diekspor tidak memenuhi standar konsumen Australia. Sebaliknya, produk Australia lebih diminati di Indonesia, yang berdampak pada produk lokal Indonesia (Linardy et al., 2021).

Literatur kelima adalah Jurnal Transborders yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Astari Marisa dengan judul **"Hubungan Bilateral Indonesia-Australia: Kepentingan Australia Dalam Meratifikasi Indonesia-Australia *Comprehensive Economic Partnership Agreement* Tahun 2019"** dalam Volume 4, Nomor 1, Desember 2020, halaman 24-35. Penelitian ini mengadopsi perspektif

Interdependence Liberalism dan Neoliberalisme untuk membahas ketergantungan dan kepentingan ekonomi. Fokus penelitian ini adalah dari perspektif Australia. Peneliti berpendapat bahwa manfaat absolut dari aktivitas ekonomi akan berkontribusi pada peningkatan nilai tukar Australia, itulah sebabnya Australia menjadi pihak pertama yang ingin melanjutkan negosiasi IA-CEPA. Selain aspek ekonomi, Australia juga ingin bekerja sama dengan Indonesia dalam menghadapi ancaman terorisme melalui jalur laut, sehingga kerja sama dengan Indonesia dipandang sebagai pilihan yang tepat (Marisa, 2020).

Literatur keenam adalah sebuah jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Fajar Khoirurrizal Fahri dengan judul "**Kepentingan Indonesia Melakukan Kerja Sama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)**". Penelitian ini mengadopsi perspektif liberalisme interdependen dan menggunakan konsep perjanjian dagang bilateral, perdagangan internasional, dan kerja sama internasional. Fokus penelitian ini adalah dari perspektif Indonesia. Penelitian ini menjelaskan proses negosiasi, keuntungan, dan kepentingan Indonesia dalam kerja sama IA-CEPA. Selain itu, jurnal ini juga membahas kendala sebelum dan kemudahan setelah implementasi IA-CEPA dalam perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi. Peneliti menyimpulkan bahwa IA-CEPA memberikan kemudahan bagi ekonomi Indonesia karena Indonesia setuju untuk menyetujui perjanjian tersebut (Fahri, 2020).

Literatur yang telah dipublikasikan memberikan wawasan yang beragam mengenai *Comprehensive Economic Partnership Agreement*

(CEPA) antara Indonesia dan Australia. Dua studi pertama, yang dilakukan oleh Ingot (2021) dan Anfasa (2023), mengeksplorasi dampak ekonomi dan kerja sama internasional pasca-implementasi IA-CEPA. Ingot fokus pada keterlibatan rantai nilai global (GVC) dalam ekspor ASEAN 6, sementara Anfasa mempertimbangkan resiprositas dan defisit perdagangan antara Indonesia dan Australia. Sementara itu, Jussani et al. (2017) dan Marisa (2020) menganalisis hubungan bilateral dan kepentingan ekonomi dari perspektif Australia. Di sisi lain, Linardy et al. (2021) dan Fahri (2020) meneliti aspek kerja sama bilateral dan dampaknya terhadap perdagangan dan investasi dari perspektif Indonesia. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika serta manfaat yang dihasilkan dari IA-CEPA bagi kedua negara.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kecenderungan yang menarik untuk meneliti implementasi dan optimalisasi kemitraan strategis antara Indonesia dan Australia dalam *global value chain* (GVC) baterai kendaraan listrik. Sejauh ini, literatur mengungkapkan perhatian yang mendalam terhadap aspek-aspek seperti hambatan perdagangan, tantangan negosiasi, dan kepentingan bilateral dalam kerangka *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). Namun, belum ada penelitian mengenai potensi sektor manufaktur baterai kendaraan listrik sebagai solusi potensial bagi kedua negara untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat partisipasi GVC baterai kendaraan listrik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengembangan kolaborasi di sektor yang diantisipasi menjadi krusial

di masa depan, yang juga mendukung transisi menuju transportasi beremisi rendah.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Perspektif Neoliberalisme

Perspektif Neoliberalisme berfokus pada kerja sama ekonomi dan *global markets* untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Marisa, 2020). Neoliberalisme berpendapat bahwa ekonomi dan aturan yang mengatur ekonomi global merupakan sektor utama dalam menciptakan saling ketergantungan antar aktor, karena ekonomi pada dasarnya memenuhi sebagian besar kepentingan negara, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Selain itu, menurut Neoliberalisme, sistem anarkis atau struktur dunia mendorong dan memberikan peluang besar untuk menjalin kerja sama dalam bentuk perdagangan dan saling ketergantungan ekonomi (Baldwin, 1993). Adapun prinsip utama Neoliberalisme menurut Steven Lamy (2001: 189-190), yaitu:

- (1) Negara adalah aktor kunci dalam hubungan internasional, tetapi bukan satu-satunya aktor yang berpengaruh.
- (2) Dalam lingkungan yang kompetitif, negara berusaha mendapat keuntungan yang absolut melalui kerja sama, dimana perilaku rasional mendorong negara mencari nilai lebih melalui jalan kerja sama, walaupun negara juga tidak terlalu hirau dengan keuntungan yang diperoleh negara lain melalui kesepakatan kerja sama.
- (3) Hambatan terbesar terhadap kesuksesan kerja sama adalah ketidakpatuhan atau kecurangan. Untuk itu kehadiran organisasi internasional menjadi penting adanya untuk tidak saja

menjamin tercapainya ketaatan tetapi juga menghindari terjadinya kecurangan.

- (4) Kerja sama tidak pernah berjalan tanpa masalah, tetapi negara akan mengalihkan loyalitas dan sumber-sumber yang dimilikinya kepada institusi jika pengalihan ini menguntungkan semua pihak, serta institusi menyediakan peningkatan kesempatan bagi negara untuk mengamankan kepentingan nasionalnya pada level internasional.

Dalam kasus ini, jika dilihat dari perspektif neoliberalisme, hubungan antara Indonesia dan Australia melibatkan pembentukan institusi untuk menjamin ketaatan dan menghindari kecurangan. Institusi atau instrumen yang disepakati oleh kedua negara ini adalah perjanjian bilateral ekonomi, yaitu *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Dalam proses ratifikasinya, Kamar Dagang dan Industri (KADIN) sebagai organisasi memainkan peran penting sejak awal inisiasi. Dari perspektif neoliberalisme, kepentingan Australia terhadap IA-CEPA adalah untuk memperoleh keuntungan absolut dari kegiatan ekonomi, seperti ekspor ke Indonesia, yang juga berdampak pada peningkatan valuta asing Australia. Perilaku rasional ini mendorong negara-negara untuk mencari nilai lebih melalui kesepakatan kerja sama, meskipun mereka tidak terlalu memperhatikan keuntungan yang diperoleh negara lain. Oleh karena itu, perspektif neoliberalisme digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku negara dalam optimalisasi yang dilakukan oleh Indonesia dan Australia untuk memperkuat partisipasi dalam *Global Value Chain* baterai kendaraan listrik.

2.2.2. *Strategic Partnership* dalam Ekonomi Politik Internasional

Menurut Varadarajan & Cunningham dalam jurnal *Strategic Partnerships and the Internationalisation Process of Software SMEs* yang ditulis oleh Aileen Kennedy bersama Kathy Keeney, dalam bidang hubungan antar-organisasi, kemitraan strategis didefinisikan sebagai *"the pooling of specific resources and skills by cooperating organisations in order to achieve common goals, as well as goals specific to the individual partners"*. Parkhe (1993) menegaskan kembali pandangan ini tentang proses kemitraan strategis yang terdiri dari pengembangan perjanjian atau pengaturan kerja sama, yang memerlukan koneksi dan hubungan dalam pemanfaatan sumber daya serta mekanisme otoritas dari perusahaan independen untuk bersama-sama mencapai tujuan perusahaan individu (Parkhe, 1993).

Kemitraan strategis secara umum dapat didefinisikan sebagai *"an informal or formal arrangement between two or more companies with a common business objective"* (Czinkota & Ronkainen, 2013) atau juga sebagai kesepakatan antara perusahaan untuk melakukan bisnis bersama dengan cara yang melampaui transaksi perusahaan normal ke perusahaan, tetapi gagal dalam merger atau kemitraan penuh (Wheelen & Hunger, 2015). Kemitraan dapat berkisar dari perjanjian jabat tangan informal hingga perjanjian formal dengan kontrak panjang (Elmuti & Kathawala, 2001). Keputusan bisnis untuk bersaing dengan membentuk kemitraan daripada mengejar alternatif seperti akuisisi, merger atau pengembangan internal merupakan pilihan strategis yang tujuannya adalah mencari keunggulan kompetitif melalui kerja sama dengan perusahaan lain (Xie & Johnston, 2004).

Kemudian menurut Czechowska (2013), kemitraan strategis merupakan kemitraan yang menggabungkan fleksibilitas dan pemulihan hubungan yang mendalam dalam negosiasi multilateral mengenai isu-isu mendesak global. Kedekatan yang luar biasa dari subyek berasal dari adanya keinginan untuk saling berbagi tujuan strategis bersama, dan keyakinan bahwa kerja sama jangka panjang secara efektif dapat memfasilitasi implementasinya. Dengan cara ini, selain sebagai aktor independen dan berdaulat di lingkungan internasional, hubungan di antara mereka terbentuk. Dalam artikelnya yang berjudul *“The Concept of Strategic Partnership as an Input in the Modern Alliance Theory”*, empat kondisi utama yang diperlukan untuk mengidentifikasi suatu kemitraan strategis antara negara-negara, yaitu (Czechowska, 2013):

- 1) Keistimewaan dan intensitas hubungan. Kemitraan strategis harus menunjukkan keistimewaan dan intensitas hubungan yang melampaui tingkat hubungan biasa. Hal ini mencakup komitmen dalam hubungan ekonomi seperti perdagangan yang tinggi, kerja sama investasi yang signifikan, dan tidak adanya batasan dalam akses ke pasar nasional mitra.
- 2) Tujuan konvergen. Kedua belah pihak harus memiliki keyakinan bahwa menggabungkan upaya dan kerja sama akan meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Keuntungan bersama. Ada pemahaman bersama tentang keuntungan bersama dan kesadaran bahwa tujuan individu tidak akan tercapai secara efektif jika bertindak sendiri.

- 4) Orientasi jangka panjang yang berbasis pada kepercayaan dan kesetiaan. Kemitraan strategis harus memiliki orientasi jangka panjang yang didasarkan pada kepercayaan dan kesetiaan.

Indonesia dan Australia memiliki hubungan bilateral yang kuat dan beragam yang mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan keamanan. Letak geografis strategis kedua negara membuat kerja sama ini semakin penting dalam konteks geopolitik dan geoekonomi. Sebagai contoh, IA-CEPA tidak hanya memfasilitasi perdagangan bebas tarif tetapi juga mendukung transfer teknologi dan pelatihan keterampilan, yang berpotensi memperkuat daya saing produk dan tenaga kerja Indonesia di pasar global. Perjanjian IA-CEPA dan berbagai kolaborasi di sektor pertambangan menunjukkan intensitas hubungan yang tinggi. Penghapusan tarif impor oleh kedua negara dan investasi signifikan dari Australia di sektor pertambangan Indonesia menunjukkan keistimewaan hubungan ini.

Kedua negara memiliki tujuan yang konvergen dalam memperkuat daya saing di pasar global dan berperan dalam rantai nilai global baterai kendaraan listrik. Hal ini tercermin dalam komitmen mereka terhadap pengembangan industri baterai dan mineral penting yang mendukung produksi kendaraan listrik. Selain itu, penandatanganan deklarasi yang membentuk kemitraan strategis, seperti *Comprehensive Strategic Partnership (CSP)* yang ditandatangani Indonesia dan Australia pada 2018. CSP mencakup lima pilar utama yang mencerminkan tujuan bersama, seperti kemitraan ekonomi dan pembangunan, mengamankan kepentingan bersama di kawasan, dan kerja sama maritim.

Kolaborasi di sektor nikel dan litium menunjukkan pemahaman bersama tentang keuntungan bersama. Indonesia dan Australia bekerja sama untuk memaksimalkan sumber daya alam mereka dan memperkuat kapasitas industri baterai, yang menguntungkan kedua negara secara ekonomi dan strategis. Kemudian, hubungan jangka panjang yang dibangun sejak 1949, dan diperkuat dengan berbagai perjanjian bilateral, menunjukkan orientasi jangka panjang yang berlandaskan kepercayaan dan kesetiaan. Inisiatif seperti IA-CEPA dan CSP mencerminkan komitmen jangka panjang kedua negara dalam mengembangkan kerja sama yang saling menguntungkan.

Konsep kemitraan strategis menurut Czechowska sangat relevan dalam menganalisis hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia. Keistimewaan dan intensitas hubungan, tujuan konvergen, keuntungan bersama, dan orientasi jangka panjang yang didasarkan pada kepercayaan dan kesetiaan, semuanya tercermin dalam berbagai inisiatif dan perjanjian yang telah dijalankan kedua negara. Penelitian ini akan lebih mendalam menganalisis bagaimana kemitraan strategis ini dapat dioptimalkan untuk memasukkan Indonesia dan Australia ke dalam rantai nilai global baterai kendaraan listrik, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing kedua negara di pasar internasional.

2.2.3. *Global Value Chains (GVC)*

Michael Porter yang pertama kali mempresentasikan konsep rantai nilai dalam bukunya yang berpengaruh tahun 1985, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Porter mengidentifikasi rantai nilai sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan produk atau layanan yang

berharga ke pasar (Porter, 1985). GVCs, fenomena fragmentasi produksi yang difasilitasi oleh beragam entitas produksi, investasi, sumber daya manusia, dan kemajuan teknologi. Karena sifatnya yang rumit dan proses industri yang beraneka ragam, GVC menimbulkan tantangan dalam hal definisi, pengukuran, dan pemetaan. Meski demikian, GVC secara konsisten menunjukkan adanya mekanisme perdagangan internasional yang bertujuan untuk memperkuat nilai dalam rantai pasokan hingga produk mencapai tahap konsumsi akhir (Wijayati et al., 2022).

GVC merupakan fenomena global yang melibatkan partisipasi hampir semua negara, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Keterlibatan negara-negara dalam GVC mencakup keterkaitan *backward* dan *forward participation*. Sesuai dengan penelitian tahun 2019 oleh Asian Development Bank (ADB), *forward participation* dalam GVC mencakup ekspor produk hulu, yang digunakan sebagai input dalam produksi barang, sedangkan *backward participation* melibatkan keterlibatan yang luas dalam kegiatan perdagangan hilir. Oleh karena itu, bahan baku berhubungan dengan *forward participation*, sedangkan barang setengah jadi berhubungan dengan *backward participation* dalam GVC (Ingot, 2021).

Sebagaimana didefinisikan oleh Bank Dunia, GVC mengacu pada tahapan-tahapan dalam produksi suatu barang atau jasa yang dijual ke konsumen, di mana setiap tahapan memberikan nilai tambah dan biasanya menjangkau setidaknya dua negara yang berbeda dalam hal produksi (World Bank, 2020). Menurut Antràs, GVC terdiri dari beberapa tahap dalam produksi yang melibatkan nilai tambah di

setiap tahap, dengan setidaknya dua tahap diproduksi di negara yang berbeda. Tahapan tersebut, yaitu (Antràs, 2020):

- (1) Produksi bahan mentah: Ini melibatkan ekstraksi atau pengumpulan bahan mentah yang akan digunakan dalam produksi. Contohnya termasuk bahan seperti bijih logam (timah, aluminium) atau produk pertanian.
- (2) Input menengah: Pada tahap ini, bahan mentah diubah menjadi komponen atau bahan setengah jadi. Ini bisa berupa bagian mobil, komponen elektronik, atau bahan yang digunakan dalam produksi barang jadi.
- (3) Tugas atau layanan: Ini mencakup tugas spesifik atau layanan yang diperlukan dalam proses produksi, seperti layanan *back-office* atau dukungan teknis yang sering dialihdayakan ke negara lain.
- (4) Perakitan akhir: Pada tahap ini, berbagai komponen dan input menengah dirakit menjadi produk akhir yang siap untuk dijual kepada konsumen. Contohnya adalah perakitan akhir mobil di pabrik yang menggabungkan semua bagian yang diproduksi di berbagai negara.

Menurut Laporan *World Investment Report* UNCTAD tahun 2013, GVC berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global. GVC sangat penting dalam ekonomi global, yang menghubungkan produsen lokal, terutama negara-negara berkembang, untuk berkontribusi pada pasar global. Rantai nilai ini membentuk pola produksi dan perdagangan internasional, yang membentuk struktur ekonomi global. Partisipasi dalam GVC mendorong pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan nilai

tambah yang tinggi, yang menguntungkan ekonomi global (Murdani et al., 2022).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metodologi analisis GVC dari Raphael Kaplinsky dan Mike Morris, yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu (1) *Core Competence and Rents*, (2) *Governance* dan (3) *The Subordination of Labour as a Determinant of Location* (4) *upgrading*. Indikator *rents*, mengacu pada ukuran kemampuan perusahaan atau rantai nilai untuk melindungi diri dari tekanan persaingan yang berasal dari keunggulan yang tidak tersedia secara universal di seluruh negara. *Rents* dianggap penting dalam mendorong spesialisasi atau diferensiasi dalam perdagangan internasional suatu negara (Kaplinsky & Morris, 2000). Hal ini sejalan dengan kemampuan Indonesia dan Australia untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing dalam rantai pasokan baterai kendaraan listrik. Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia, sementara Australia adalah salah satu produsen utama litium. Kombinasi ini menciptakan *rents* yang signifikan, memungkinkan kedua negara untuk mengukir posisi strategis dalam rantai nilai global (GVC) baterai kendaraan listrik.

Indikator *governance* mengacu pada hubungan kekuasaan antara aktor-aktor dalam suatu rantai nilai. Ini tercermin dalam hubungan antara pengendali rantai nilai dan proses produksi. Situasi ini sangat berkaitan dengan kepentingan suatu negara. Pemerintah memiliki kekuatan untuk memaksa atau menekan pihak lain dalam rantai nilai. Kebijakan pemerintah dapat diberlakukan secara paksa, sehingga pengembangan industri dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pemerintah. Seperti hubungan Indonesia dan Australia, melalui IA-

CEPA, Indonesia dan Australia tidak hanya berfokus pada penghapusan tarif tetapi juga pada pengembangan industri melalui peningkatan investasi, transfer teknologi, dan pelatihan keterampilan. Kebijakan pemerintah yang kuat dan dukungan institusional memastikan bahwa kedua negara dapat memaksimalkan manfaat dari kemitraan strategis mereka, memperkuat posisi dalam GVC baterai listrik.

Indikator *The Subordination of Labour as a Determinant of Location* berbicara bahwa mobilitas modal adalah pusat kerangka kerja GVC sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi inovatif dalam GVC. Namun, fenomena ini juga mencerminkan strategi minimalisasi biaya. Kemampuan untuk melakukan *outsourcing* produksi ke lokasi-lokasi dengan biaya tenaga kerja rendah telah terbukti secara ekonomis. Zona pemrosesan ekspor merupakan manifestasi dari pelarian modal global ke daerah-daerah dengan upah rendah dan organisasi buruh yang lemah (Kaplinsky, 2016). Indikator ini digunakan untuk meneliti mengapa Indonesia merupakan lokasi yang tepat untuk melakukan produk baterai listrik.

Berbagai kebijakan dan sinergi yang terjadi dengan dunia industri ini pada akhirnya dapat melahirkan *upgrading* sehingga industri baterai EV dapat berkontribusi terhadap rantai nilai global (Wijayati et al., 2022). Teori dari Kaplinsky & Morris ini akan menjadi rujukan yang dianggap sesuai dengan penelitian. Komponen *core competence and rents, governance* dan *the subordination of labour as a determinant of location* ini dapat digunakan sebagai alat analisis dalam melihat seberapa jauh kerja sama Indonesia dan Australia bisa

berpartisipasi dalam GVC industri kendaraan listrik. Sedangkan indikator *upgrading* dapat melihat sejauh mana kontribusi dalam GVC.

2.3. Asumsi Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah yang muncul dan setelah melakukan berbagai tinjauan literatur terhadap isu yang ingin diteliti, Peneliti memiliki asumsi penelitian bahwa:

“Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia yang merupakan komponen penting dalam produksi baterai kendaraan listrik, sementara Australia memiliki sumber daya litium yang dibutuhkan untuk memproduksi baterai tersebut. Dengan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh kedua negara, kemitraan ini dapat memperkuat peran mereka dalam GVC baterai EV dan memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Pemanfaatan kerangka kerja IA-CEPA untuk mendukung liberalisasi perdagangan dan peningkatan investasi, yang bisa memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global kendaraan listrik. Oleh karena itu, Indonesia dan Australia memiliki potensi untuk menjadi kunci dalam GVC baterai kendaraan listrik. Kemitraan strategis Indonesia-Australia dapat membantu meningkatkan kemampuan produksi baterai kendaraan listrik di Indonesia, dengan memanfaatkan kemampuan riset dan pengembangan teknologi dari Australia.”

2.4. Kerangka Analisis

Gambar 2.1 Kerangka Analisis

